

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman Etika Bisnis Islam Menurut Pedagang Rempah-Rempah Dalam Bertransaksi

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang, peneliti melakukan wawancara dengan 11 informan yang berkaitan dengan pemahaman etika bisnis Islam pada pedagang rempah di pasar sentral Rappang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan mengenai pemahaman pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka belum mengetahui apa yang dimaksud dengan etika bisnis Islam. Akan tetapi telah menerapkan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam seperti Jujur, ramah, adil, dan penetapan harga sesuai dengan kualitas. Adapun yang diungkapkan oleh bapak Jamaluddin bahwa:

“Kalau soal jujur sejak kecil saya sudah di ajarkan oleh orang tua untuk selalu jujur dalam hal apapun dan disekolahkan juga di ajarkan kejujuran tapi kalau masalah etika bisnis Islam saya belum pernah mempelajarinya.”¹

Terkait pernyataan pedagang rempah-rempah di atas, bapak Jamaluddin mengungkapkan bahwa belum pernah mendapatkan pelajaran etika bisnis Islam namun, sifat kejujuran yang terdapat dalam etika bisnis Islam telah diajarkan sejak kecil oleh orang tua dan disekolah. Hal yang senadapun yang diungkapkan oleh bapak Marzuki selaku pedagang rempah-rempah bahwa:

“Saya sekolah hanya sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) jadi saya tidak pernah mendapatkan pelajaran mengenai etika bisnis Islam tapi sifat jujur selalu diajarkan di bangku sekolah.”²

¹Jamaluddin (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

²Marzuki (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 2 Oktober 2020*.

Adapun yang diungkapkan oleh bapak Amar salah satu pedagang rempah-rempah:

”Dalam menjual saya selalu mengutamakan kejujuran dalam hal menakar seperti bawang merah , merica dan rempah lainnya karena itu kewajiban sebagai seorang pedagang.”³

Terkait pernyataan di atas, bapak Amar selaku pedagang sangat mengutamakan yang namanya kejujuran karena bapak Amar percaya sifat kejujuran merupakan sifat yang wajib dimiliki seseorang khususnya pedagang.

Kegiatan transaksi akan mempertemukan penjual dan pembeli maka sangat di perlukan hubungan baik dengan penjual dan pembeli seperti memberikan pelayanan yang baik terhadap pembeli sehingga pembeli merasa puas bertransaksi dengan pedagang tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Muliana selaku pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang:

“Saya tidak terlalu mengetahui apa itu etika bisnis Islam tetapi saya selalu melakukan pelayanan yang baik seperti, bersikap ramah, menyapa pelanggan, senyum”.⁴

Hal yang sama pun yang diungkapkan oleh ibu Susanti salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang:

“Saya kurang tau pemahaman begitu dek, tetapi selama saya berdagang hampir puluhan tahun saya selalu melakukan sikap ramah kepada siapapun baik itu pedagang maupun pembeli dan saya selalu jujur dalam menjual”.⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para pedagang rempah-rempah kurang memahami mengenai etika bisnis Islam namun, hal yang terdapat di dalam etika bisnis Islam seperti bersikap ramah dan jujur dalam

³Amar (Pedagang Rempah-Rempah), Lanrang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020.*

⁴Muliana (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020.*

⁵Susanti (Pedagang Rempah-Rempah), Lautangsalo Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020.*

berdagang atau berjualan sangat diutamakan. Dalam kegiatan transaksi atau jual beli harus sesuai dengan tuntunan syariat Islam khususnya dalam hal keadilan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Canna salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang bahwa:

“Saya hanya selalu mengutamakan keadilan dan kejujuran dalam berdagang agar pelanggan mempercayai saya supaya mereka tetap menjadi langgananan saya karena saya juga sudah lama menjual jadi langganan saya sudah tahu bagaimana cara saya menjual”⁶.

Berdasarkan pernyataan para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang dapat dipahami bahwa para pedagang belum memahami sepenuhnya mengenai etika bisnis Islam namun, pada dasarnya para pedagang telah menerapkan beberapa indikator yang terdapat dalam prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti, bersikap jujur, adil dan ramah.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pedagang Rempah-Rempah di Pasar Sentral Rappang Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kaitannya dengan faktor apa yang mempengaruhi pemahaman etika bisnis Islam, peneliti dapat membagi dua aspek penting yang menjadi indikator tingkat pemahaman pada para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang, diantaranya tingkat pendidikan dan pengalaman.

4.2.1 Faktor Pendidikan

Ditinjau dari proses terjadinya pendidikan, ada dua segi yang harus dikembangkan, yaitu proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua

⁶Hj. Canna (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020.*

kemampuan dasar (potensi) yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Adapun pendidikan sebagai proses sosial, pendidikan harus berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi penerus. Ditinjau dari tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang akan dicapai melalui proses pendidikan. Dimana pelaksanaan pendidikan didasarkan kepada sistem nilai yang sudah dimiliki suatu masyarakat.

Apabila dalam proses pendidikan lebih menekankan kepada tujuan yang ingin dicapai, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang diharapkan melalui pendidikan. Sistem nilai merupakan sumber dari segala sumber dalam satu masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pendidikan seyogianya didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bangsa dan negara tersebut.⁷

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang Rempah-rempah

Nama	Tingkat Pendidikan Terakhir
Jamaluddin	SMA

⁷Syafril and P Media, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Prenada Media, 2019) h.26-27.

Amar	Madrasah Aliyah
Hj. Hasda	SMP
Juhriah	SD
Susanti	SMA
Marzuki	SMA
Muliana	SMP
Murni	SMP
Nurmiah	SMP
Hj. Illang	SD
Hj. Canna	SD

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etika bisnis pedagang di pasar sentral Rappang. Dari hasil wawancara dengan ibu Hj. Illang pedagang rempah-rempah yang pendidikan terakhirnya hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) mengatakan bahwa:

“Tentu kalau misalnya untuk mendapatkan pemahaman atau materinya, saya tidak pelajari secara langsung hanya saja karena di sekolah kita belajar pendidikan agama Islam, jadi ada sedikit yang bisa dipaham , misalnya harus selalu berbuat jujur dan kalau berdagang dilarang memasang harga terlalu tinggi atau mengurangi harga secara drastis agar pelanggan bertambah banyak”.⁸

Dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dalam menganalisis bagaimana pemahaman etika bisnis Islam para pedagang rempah-

⁸Hj. Illang (Pedagang Rempah-Rempah), Kadidi Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 29 September 2020.*

rempah di pasar sentral Rappang. Secara alamiah materi pendidikan agama Islam akan membentuk karakter atau pola hidup manusia khususnya dalam berdagang.

Setidaknya ada batasan tentang standar perilaku baik dan buruk, yang dianjurkan maupun dilarang dalam agama. Etika merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi oleh orang tua sejak dulu, baik itu etika berbicara maupun etika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dalam berdagang misalnya.

Bapak Marzuki salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

“Walaupun saya sekolah hanya sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA), tetapi dari kecil orang tua saya selalu mengajarkan untuk menjadi pribadi yang mulia, misalnya memiliki tata krama, jujur, rajin dan disiplin, itulah yang saya terapkan juga dalam berdagang selama ini”.⁹

Dari penjelasan bapak Marzuki dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pola perilaku keseharian sebagai pedagang. Apabila sejak kecil sudah mendapatkan didikan yang baik dari lingkungan keluarga, maka akan menghasilkan karakter lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Karakter yang dibangun sejak dini dapat memandu setiap individu agar senantiasa memegang erat etika, khususnya etika bisnis yang dianjurkan dalam Islam. Sesuatu yang ditanam sejak dini kelak akan dipetik pula hasilnya, sama halnya dengan perilaku yang baik sejak kecil maka besar kemungkinan perilaku baik itulah yang menyertai setiap manusia hingga dewasa jika tetap konsisten.

Dapat dikatakan bahwa dengan mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama, para pedagang bisa memahami dengan baik terkait dengan

⁹Marzuki (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 2 Oktober 2020*.

hukum Islam. Ketika pengetahuan tentang hukum Islam dipahami dengan baik maka pemahaman terkait perintah dan larangan dalam jual beli akan diperoleh dengan mudah. Bukan hanya pada pendidikan formal saja pelajaran agama Islam dipelajari, namun banyak sarana yang bisa diakses untuk menambah wawasan. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh bapak Amar pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang dengan aktif dan cermat mendengarkan ceramah-ceramah baik itu di media sosial maupun khutbah pada saat Shalat Jumat. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah saya selalu melakukan apa yang disampaikan oleh para penceramah, apalagi kalau misalnya tema yang diangkat ada hubungannya dengan jual beli”.¹⁰

4.2.2 Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga yang paling tua dalam kehidupan manusia dalam masyarakat, dan keluarga menyelenggarakan berbagai fungsi kehidupan pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian keluarga dapat diartikan menurut arti sempit dan menurut artinya yang luas. Dalam pengertian sempit, keluarga adalah unit kehidupan sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang didasarkan atas suatu ikatan pernikahan. Keluarga dalam arti luas, yaitu keluarga yang merupakan suatu unit kehidupan sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan.¹¹ Dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pembinaan moral dan budi pekerti seorang anak. Kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga sejak dini tentu akan terekam pada memori hingga dewasa kelak.

¹⁰ Amar (Pedagang Rempah-Rempah), Lanrang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

¹¹ F Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis*, Sosiologi (G4 Publishing, 2020).h.32

Khususnya dalam menjalankan aktivitas jual beli dalam hal ini pedagang rempah-rempah di pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap, keluarga berperan penting dalam perilaku pedagang.

Dari penjelasan diatas ibu Juhriah salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengatakan bahwa:

“Peran keluarga memang memiliki peran penting, dengan adanya keluarga secara tidak langsung ada motivasi tersendiri dalam berdagang, hal ini juga dapat membantu saya misalnya seperti menjaga anak saya ketika pembeli ramai karna suami saya juga sedang bekerja.”¹²

4.2.3 Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik yang memiliki makna dari pengalaman seseorang bisa belajar banyak, baik itu baik dan buruknya suatu hal. Pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain sekalipun bisa mengajarkan sesuatu. Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.¹³ Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang bernama bapak Jamaluddin, seorang pedagang rempah-rempah yang telah berjualan kurang lebih sepuluh tahun, menyatakan bahwa:

“Saya sudah berjualan sekitar sepuluh tahun, soal pengalaman sudah lumayan banyak. Menurut saya pengalaman dalam berdagang sangat berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam menghadapi konsumen.”¹⁴

Selanjutnya pernyataan yang sama diungkapkan oleh ibu Hj. Canna yang juga salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang menuturkan bahwa:

¹²Juhriah (Pedagang Rempah-Rempah), Rappang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 8 Desember 2020*.

¹³Notoatmojo, S, *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012

¹⁴Jamaluddin (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

“Menurut saya pengalaman cukup berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam berjualan, karena pengalaman dijadikan sebagai tempat mengambil pelajaran dan ini sangat berpengaruh terhadap pola dan cara pedagang jika berinteraksi dengan pelanggan.”¹⁵

4.3 Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Rempah-Rempah di Pasar Sentral Rappang

Istilah penerapan biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, bagaimana proses dan caranya agar sesuatu tersebut dapat terlaksana/terimplementasi secara baik sesuai dengan tujuan tertentu.¹⁶

Pasar sentral Rappang merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Maka pasar tersebut menjadi pusat pembelanjaan bagi masyarakat Kecamatan Panca Rijang maupun masyarakat dari luar daerah. Sehingga terjadi proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Terdapat beberapa pedagang yang menjual rempah-rempah seperti, bawang merah, bawang putih, merica, kemiri, buah pala, jahe, kayu manis, bawang bombai, lengkuas, kunyit, cabe.

Tabel 4.2 Data Pedagang Rempah-Rempah

Nama	Umur	Alamat
Jamaluddin	38	Mario
Amar	45	Lanrang
Hj. Hasda	45	Baranti
Juhriah	44	Rappang

¹⁵Hj. Canna (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

¹⁶Ramlah Tahir, *Implementasi Akad Murabahah Terhadap Pembiayaan Take Over di Bank Muamalat Kota Parepare*, 2013, h.29.

Susanti	32	Lautangsalo
Marzuki	20	Simae
Muliana	37	Simae
Murni	36	Toe
Nurmiah	34	Kanie
Hj. Illang	50	Kadidi
Hj. Canna	67	Mario

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang, peneliti melakukan wawancara dengan sebelas responden pedagang rempah-rempah mengenai proses Interaksi, tindakan dan evaluasi.

4.3.1 Proses Intraksi

Interaksi adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain berhubungan dengan satu sama lain. Banyak para pakar yang mengakumulasi salah satunya menafsirkan bahwa interaksi merupakan roh utama untuk menciptakan sebuah aktivitas sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dengan tindakan tindakan lainnya, ketika jalinan berinteraksi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok sebenarnya gambaran tersebut dia tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang tersebut atau kelompok lain. Namun dalam sebuah proses interaksi itu dapat terjadi sebuah kekacauan bilamana pihak-

pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan atau perbuatan sosial yang dia lakukan.¹⁷

1. Interaksi Sesama Individu

Interaksi sesama individu yang dimaksud peneliti adalah hubungan interaksi yang ada di pasar sentral Rappang Kabupaten Sidrap yaitu antara pedagang dengan pedagang dan antara pedagang dengan pelanggan. Proses interaksi yang dilakukan oleh pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang dalam menjaga hubungan dengan pelanggan sudah sangat baik karena menjadi penilaian tersendiri bagi pelanggan apabila tidak dilayani dan diperhatikan dengan baik.

Adapun yang diungkapkan oleh bapak Marzuki salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu bersikap sopan, sabar dan selalu senyum kepada pembeli yang cerewet dan membandingkan harga dan kualitas barang karena pembeli itu adalah raja”¹⁸

Dari wawancara dengan ibu Hariati salah satu pembeli rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengatakan bahwa:

“Saya biasa membeli rempah-rempah di jualan bapak Marzuki karena pelayanannya bagus dan murah senyum dan selalu menyapa duluan kepada pembeli”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa penjual yang memberikan pelayanan yang baik akan mendapatkan tanggapan atau penilaian baik pula dari pembeli seperti yang di lakukan oleh bapak Marzuki, sehingga intraksi anantara pedagang dan pembeli dapat terjalin dengan baik.

¹⁷A Annas, A G R Chakti, and C M Perkasa, *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Evaluasi Kebijakan*, 1 (Celebes Media Perkasa, 2017), h.8.

¹⁸Marzuki (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 2 Oktober 2020*.

¹⁹Hariati (Pembeli Rempah-Rempah), Bulu Wattang, Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 1 Januari 2021*.

Namun masih ada pedagang yang belum menjalin interaksi yang baik dengan pembeli. Seperti yang dikatakan ibu Murni pedagang rempah-rempah bahwa:

“Kalau berinteraksi dengan pelanggan tentu harus lebih ramah, sopan misalnya selalu senyum dan menyapa pelanggan ketika mampir di dagangan kita, agar supaya pembeli bisa menetap menjadi langganan”.²⁰

Dari hasil wawancara dari ibu Suri selaku pembeli rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah pergi membeli rempah-rempah di ibu Murni tapi pelayanannya kurang bagus, tidak ramah dan apabila kita bertanya-tanya ia kurang memperhatikan pembelinya”.²¹

Dari hasil wawancara pedagang dan penjual di atas dapat dipahami bahwa masih ada pedagang yang belum memberikan pelayanan yang bagus terhadap pembeli sehingga interaksi antara pembeli belum sepenuhnya dilakukan.

Proses interaksi dalam penerapan etika bisnis Islam juga berkaitan dengan bagaimana komunikasi yang terjadi antara sesama pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang. Komunikasi antar pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang pada dasarnya sudah terjalin dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj.Canna pedagang rempah-rempah yang berasal dari desa Mario bahwa:

“Alhamdulillah komunikasi saya dengan pedagang rempah-rempah yang lain baik, selalu cerita-cerita di tempat dagangan masing-masing apabila tidak ada pembeli tetapi kalau ada pembeli datang saya melayani pembeli dulu dan kami sudah saling paham dalam kondisi tersebut”.²²

Dari penjelasan ibu Hj.Canna di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dengan pedagang rempah-rempah yaitu bapak Jamaluddin yang juga

²⁰Murni (Pedagang Rempah-Rempah), Toe Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 29 September 2020*.

²¹Suri (Pembeli Rempah-Rempah), Kadidi Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 1 Januari 2021*.

²²Hj. Canna (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang dan juga berasal dari desa yang sama yaitu Desa Mario sudah baik. Pada dasarnya aspek penting yang harus diperhatikan oleh sesama pedagang adalah menjaga hubungan sesama. Tanpa berkomunikasi lebih lanjut maka hubungan kekeluargaan akan semakin berkurang. Karena semakin berkurangnya komunikasi atau hubungan silaturahmi, persaingan akan terus dapat dirasakan. Dan ini akan membawa pengaruh yang besar juga kedepannya. Akan terasa nikmat ketika dalam urusan pendapatan lancar dan hubungan komunikasi antar sesama penjual juga baik. Ini akan menjadi kawasan percontohan bagaimana perilaku pedagang dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam ketika sesama pedagang bisa saling memahami dan senantiasa berinteraksi setiap harinya.

2. Interaksi dengan aktivitas sosial masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang membentuk kumpulan organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam kelompok sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan-aturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.²³ Aktivitas sosial pedagang pada kelompok masyarakat dapat menjadi modal kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dan menjaga hubungan emosional khususnya dalam aktivitas jual beli.

Adapun aktivitas sosial yang dilakukan oleh pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang yaitu seperti berpartisipasi pada kegiatan masyarakat misalnya, ikut kerja bakti atau membantu mendirikan rumah panggung.

Seperti yang dikatakan bapak Amar pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang bahwa:

²³ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama, 2007).h.1

“Sebagai pedagang, untuk menjaga hubungan yang baik kepada masyarakat setempat tentu saya harus berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti *mapatet tong bola* (mendirikan rumah panggung). Selain itu saya juga biasa ikut kerja bakti atau gotong royong”.²⁴

Dari upaya di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang Kabupaten Sidrap pada dasarnya senantiasa aktif dalam setiap kegiatan sosial masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pedagang serta menjaga hubungan emosional dengan baik.

4.3.2 Tindakan

Kebijakan atau tindakan adalah baik dan tepat secara moral jika dan hanya jika kebijakan itu mendatangkan manfaat dan keuntungan. Itu berarti tindakan yang membawa manfaat atau keuntungan tertentu adalah tindakan yang tepat dan baik secara moral.²⁵ Tindakan akan menjadi dasar atau tolak ukur untuk para pedagang rempah-rempah dalam memahami etika bisnis Islam itu sendiri.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang didasarkan pada tingkat pengetahuan terkait hal-hal apa saja yang diperbolehkan dalam ajaran agama Islam dan apa saja yang dilarang. Salah satu informan pedagang rempah-rempah yang bernama bapak Jamaluddin mengungkapkan bahwa:

“Setiap pembeli yang belanja barang di dagangan saya, misalnya membeli bawang merah satu liter saya sering memberikan tambahan sedikit agar pembeli merasa senang”.²⁶

²⁴ Amar (Pedagang Rempah-Rempah), Lanrang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 11 Desember 2020*.

²⁵ A S Keraf, *Pustaka Filsafat Etika Bisnis, Tuntunan Dan Relevansinya* (Kanisius, 2000), h.95.

²⁶ Jamaluddin (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bapak Jamaluddin telah melakukan tindakan yang tepat dengan memberikan tambahan pada setiap pembeli dengan harapan agar pembeli senang.

Senada dengan bapak Jamaluddin, ibu Sumarni yang beralamat di Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang selaku pembeli yang sering berbelanja rempah-rempah di pasar sentral Rappang dan sekaligus langganan bapak Jamaluddin menjelaskan bahwa:

“Setiap saya membeli barang(rempah-rempah) di bapak Jamaluddin saya sering di berikan tambahan dan penjualnya juga ramah dan suka bercanda”²⁷.

Dari penjelasan ibu Sumarni dapat dilihat bahwa bentuk implentasi tindakan prinsip etika bisnis Islam dilakukan dengan cara memberikan tambahan kepada pembeli atau langganan. Dalam ajaran Agama Islam kita diajarkan agar senantiasa memberi kepada sesama.

Adapun yang dikatakan oleh ibu Susanti salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang bahwa:

“Pada saat menimbang atau menakar kemudian pembeli melihat barang yang kurang bagus maka saya menggantinya dengan barang yang bagus”²⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Hj.Semba salah satu pembeli rempah-rempah di pasar sentral Rappang dari Desa Cipotakari mengatakan bahwa:

“Saya biasa menyuruh penjual rempah-rempah menggantikan barangnya yang kurang bagus semisal barang yang sudah lama tidak laku”²⁹.

²⁷Sumarni (Pembeli Rempah-Rempah), Bulu Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal 4 November 2020*.

²⁸Susanti (Pedagang Rempah-Rempah), Lautangsalo Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 10 Oktober 2020*.

²⁹ Hj.Semba (Pembeli Rempah-Rempah) Cipotakari Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 1 Januari 2021*.

Terkait penjelasan ibu Hj.Semba selaku pembeli dapat dipahami bahwa tindakan tepat yang dilakukan oleh ibu Susanti selaku penjual dengan mengganti rempah-rempah apabila menemukan rempah-rempah yang kualitasnya kurang bagus.

Para pedagang rempah-rempah juga perlu untuk memberikan tindakan kebebasan kepada pelanggan untuk memilih rempah-rempah yang diinginkan tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari penjual. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hj.Illang bahwa:

“Dalam berjualan saya tidak pernah memaksa pelanggan untuk membeli barang saya agar cepat laku,apabila rempah-rempah yang diinginkan pembeli itu habis maka saya menyuruh pembeli untuk ke pedagang rempah yang lain”³⁰

Adapun hasil wawancara dari ibu Basira salah satu pembeli rempah-rempah di pasar sentral Rappang yang beralamat dari Kelurahan Rappang mengungkapkan bahwa:

“Saya membeli rempah-rempah disini tanpa paksaan dari pihak pedagang manapun saya membeli atas kehendak sendiri. Saya tidak pernah mendapat paksaan dari pedagang disini”³¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tidak ada unsur paksaan pedagang terhadap pembeli bahkan pedagang mengarahkan pembeli ke pedagang rempah-rempah yang lain apabila barang yang dicari sudah habis terjual.

³⁰Hj.Illang (Pedagang Rempah-Rempah) Kadidi Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal 29 September 2020*.

³¹Basira (Pembeli Rempah-Rempah) Rappang Kecamatan Panca Rjang, *Wawancara Pada Tanggal 1 Januari 2021*.

4.3.3 Evaluasi

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia telah melakukan kegiatan evaluasi. Seorang pedagang selalu menghitung hasil dagangannya, baik yang diperoleh itu untung ataupun rugi. Jika untung ada usaha untuk meningkatkan keuntungannya dan sebaliknya jika kerugian yang dialami maka dilakukan evaluasi untuk perbaikan usahanya, dan lain sebagainya.³²

Evaluasi yang dimaksud oleh peneliti yaitu evaluasi penerapan etika bisnis Islam oleh pedagang rempah-rempah dalam kegiatan jual beli. Adapun prinsip-prinsip etika bisnis Islam, yaitu: prinsip kesatuan (tauhid), prinsip keseimbangan (ihsan), prinsip kehendak bebas, prinsip tanggung jawab, prinsip kebijakan.

1. Prinsip kesatuan (*unity*)

Prinsip kesatuan (*unity*) atau biasa juga disebut dengan ketauhidan merupakan hubungan yang bersifat horizontal maupun vertikal. Karena dari prinsip tersebut akan lahir dimensi hubungan antara Tuhan dengan hambanya sekaligus sinergi antara hamba dengan hamba yang lain. Dalam prinsip kesatuan tersebut, seorang hamba seharusnya meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini tidak lepas dari kehendak Allah Swt. Bentuk penyerahan diri yang dilakukan pelaku usaha yaitu seperti shalat, berdoa dan bersedekah. Hal ini diungkapkan oleh bapak Jamaluddin salah satu penjual rempah-rempah bahwa:

“Ketika masuk waktu shalat saya bergantian dengan keponakan saya untuk menjual dan setelah saya selesai shalat saya gantikan lagi keponakan saya menjual dan giliran keponakan saya untuk pergi shalat karena itu sudah kewajiban seorang muslim”.³³

³²Y Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Deepublish, 2020), h . 26-27.

³³Jamaluddin (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020*.

Salah satu implementasi prinsip kesatuan adalah dengan senantiasa berniat melakukan aktivitas jual beli sebagai ibadah dan karena Allah Swt. Dengan berusaha dan bertawakkal tentunya akan membuat rasa nyaman tersendiri bagi pelaku usaha serta memberikan kedamaian dalam hati sebelum berangkat dari rumah menuju tempat berjualan. Seperti yang diungkapkan dengan ibu Hj. Hasda salah satu pedagang rempah-rempah bahwa:

“Sebelum saya berangkat ke pasar (tempat menjual) saya selalu berdoa agar mendapatkan berkah dari Allah Swt. dari apa yang telah saya lakukan dan berharap dagangan saya bisa laku”³⁴.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu Hj. Hasda menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-harinya dalam berdagang. Ibu Hj. Hasda senantiasa menyertakan Allah Swt. Dalam segala urusannya dan tetap berdoa agar menjadi amal ibadah dalam berdagang.

Bisnis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Bekerja dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan juga diniatkan untuk bekerja sebagai ibadah demi mendapatkan kebahagiaan ukhrawi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Marsuki salah satu pedagang rempah-rempah bahwa:

“Alasan saya untuk berdagang rempah-rempah adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena hanya ini pekerjaan yang cocok untuk saya lakukan dan saya juga sebagai tulang punggung keluarga dan menjadi kewajiban menafkahi keluarga saya”³⁵.

³⁴Hj. Hasda (Pedagang Rempah-Rempah), Baranti Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020*.

³⁵Marzuki (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 2 Oktober 2020*.

Apa yang dilakukan oleh bapak Marsuki telah menjadi tanggung jawab bagi setiap anak untuk menafkahi keluarga khususnya kepada orang tua. Sehingga bapak Marsuki telah menerapkan etika bisnis islam yaitu prinsip tauhid.

Pemahaman para pelaku pedagang rempah-rempah terkait etika bisnis Islam untuk prinsip kesatuan (*unity*) dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya diketahui hal-hal dasar yang dianjurkan oleh agama, namun secara keilmuan ataupun istilah-istilah dalam ekonomi Islam belum diketahui. Karena yang menjadi motivasi utama dalam berdagang adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Evaluasi penerapan prinsip tauhid dapat dipahami bahwa para pedagang telah menerapkan prinsip tauhid dalam kegiatan berdagang yaitu menjaga hubungan dengan Allah Swt. Seperti melaksanakan ibadah sholat, berdoa sebelum berangkat ke tempat menjual dan menafkahi keluarga.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal tersebut karena cenderung berhubungan langsung dengan sesama. Prinsip keseimbangan sangat menentukan perilaku kebijakan seseorang. Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah Saw diutus Allah Swt untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi.

Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan. (Q.S. al-Isra' 17 : 35)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ ٣٥

Terjemahnya:

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*³⁶

Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Adapun yang yang dimaksud seimbang/adil dalam transaksi jual beli rempah-rempah adalah tidak ada unsur penipuan, paksaan ataupun berbuat dzholim antara pedagang rempah-rempah dan pembeli

Prinsip keseimbangan ini dipaparkan pada saat wawancara dengan ibu Muliana salah satu pedagang rempah-rempah mengatakan bahwa:

“Saya melayani dan memperlakukan pembeli disini dengan baik, tanpa membeda-bedakannya, tanpa memandang agama, umur, dan pekerjaan. Saya memandang setiap pembeli atau pelanggan itu sama harus diperlakukan dengan baik”³⁷

Keseimbangan atau keadilan bukan hanya sekadar karakteristik alami, melainkan merupakan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan setiap muslim dalam kehidupannya. Dalam praktik bisnis, Islam mengajarkan kita untuk selalu berbuat adil meskipun kepada pihak yang tidak disukai.

Dalam praktik sehari-harinya para pedagang dengan jualan yang sama dan jarak yang tidak terlalu jauh menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh sebagian besar pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang. Namun beda halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hj.Canna pedagang rempah-rempah yang sudah berjualan sejak dua puluh tahun lebih:

“Kalau masalah bersaing itu tetap ada, tetapi saya yakini bahwa pelanggan akan selalu memilih kualitas yang bagus, jadi saya tidak perlu khawatir lagi

³⁶Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Soenarjo, 1971), h. 429.

³⁷Muliana (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020*.

kalau masalah mau ditinggalkan pelanggan apalagi di lokasi ini saya sudah dua puluh tahun lebih berjualan dan langganan lumayan banyak”.³⁸

Evaluasi penerapan prinsip keseimbangan dapat dipahami bahwa para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang sudah sesuai dengan prinsip keseimbangan atau keadilan dalam menjalankan transaksi jual beli, baik kepada pelanggan maupun sesama penjual. Prinsip keadilan atau keseimbangan agar hak-hak pembeli terpenuhi dan sesama penjual merasakan keadilan.

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam (Q.S Al-Maidah 5: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
 ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Terjemahnya:

*Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa. Dan bertaqwalah kepada Allah Swt. sesungguhnya Allah Swt. Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁹

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar menegakkan kebenaran tanpa pandang bulu, jangan berlaku berat sebelah hanya karena rasa kebencian dan dalam memberikan penyaksian kita di perintahkan agar berilaku adil.

3. Prinsip Kehendak Bebas

Kebebasan merupakan bagian terpenting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Pada prinsip kehendak

³⁸Hj. Canna (Pedagang Rempah-Rempah), Mario Kecamatan Kulo, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020.*

³⁹Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Soenarjo, 1971), h. 159

bebas, dapat dipahami bahwa tidak adanya batasan bagi setiap manusia untuk bekerja dan berkarya dengan memaksimalkan segala potensi yang ada, namun harus tetap pada tuntunan ajaran agama Islam dalam berbisnis. Bebas yang dimaksud bukan berarti menghalalkan segala cara untuk mengambil keuntungan atau pundi-pundi rupiah, melainkan bebas untuk senantiasa kreatif dan inovatif.

Prinsip kehendak bebas ini dapat dilihat saat wawancara dengan informan, ibu Murni salah satu pedagang rempah-rempah menjelaskan bahwa:

“Saya menjual rempah-rempah karena rempah-rempah itu kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat setiap hari, apalagi barang dagangan seperti rempah-rempah mudah di dapatkan dengan mengambil langsung dari petani”.⁴⁰

Para pedagang rempah-rempah juga perlu untuk memberikan kebebasan kepada pelanggan untuk memilih rempah-rempah yang diinginkan tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari penjual. Seperti yang dikatakan oleh ibu Susanti bahwa:

“Saya berjualan rempah-rempah tidak pernah memaksa pelanggan untuk membeli barang saya agar cepat habis, apabila rempah-rempah yang ingin dibeli oleh pembeli itu habis maka saya hanya mengarahkan ke pedagang rempah-rempah yang lain”.⁴¹

Evaluasi penerapan prinsip kehendak bebas dapat di lihat bahwa para pedagang rempah-rempah telah menerapkan prinsip kehendak bebas dengan memilih pekerjaan sebagai pedagang rempah-rempah dalam kegiatan berjualan dan pedagang tidak melakukan kesan memaksa terhadap pembeli apabila barang yang ingin dibeli sudah habis.

⁴⁰Murni (Pedagang Rempah-Rempah), Toe Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 29 September 2020*.

⁴¹Susanti (Pedagang Rempah-Rempah), Lautangsalo Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020*.

4. Prinsip Tanggung Jawab

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.⁴² Para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengartikan prinsip tanggung jawab adalah ketika pedagang dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitas yang dilakukannya. Seperti bertanggung jawab terhadap rempah-rempah yang kualitasnya yang buruk dengan menggantikannya dengan kualitas yang baik. Pertanggungjawaban yang dilakukan para pedagang untuk menjaga kepercayaan pembeli agar tetap menjadi pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Juhriah salah satu pedagang rempah-rempah di Pasar sentral Rappang menyatakan bahwa:

“Saya mempersilahkan pembeli untuk melihat dan memilih rempah-rempah yang diinginkan pembeli kalau mereka menemukan rempah-rempah yang rusak atau kurang baik maka saya akan gantikan rempah-rempah yang baik”.⁴³

Perilaku yang ditunjukkan oleh ibu Juhriah sudah bisa dikatakan memenuhi prinsip tanggung jawab secara praktik meskipun secara keilmuan belum di dapatkan, hal tersebut disebabkan adanya didikan oleh orang tua agar selalu bertanggungjawab dalam berdagang.

⁴²Syed Nawad Haider Naqvi., *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 46.

⁴³Juhriah (Pedagang Rempah-Rempah), Rappang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 2 Oktober 2020*.

Manusia diciptakan di dunia memiliki peran untuk mengelola kehidupannya sebaik mungkin dan menjadi bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Perbuatan yang dilakukan selama hidup tentu akan menjadi sebuah tanggung jawab baik sesama manusia maupun kepada Allah Swt. Tanggung jawab bukan hanya sekedar omongan belaka, melainkan harus benar-benar diwujudkan sebagai bentuk manusia yang amanah. Sama halnya dengan dunia bisnis, setelah kita bebas memaksimalkan potensi untuk berkarya dan berkreasi dalam segala aktivitas bisnis, semua akan dimintai pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang dimaksud adalah seperti ketika memproduksi barang dagangan. Manusia sebagai pelaku bisnis memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan maupun kepada pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Hasda salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengungkapkan bahwa:

“Saya memisahkan dagangan saya sesuai dengan ukurannya seperti bawang merah maupun bawang putih dengan ukuran yang kecil dan besar dengan harga yang berbeda, supaya pembeli juga mudah untuk memilih karna sudah tidak tercampur lagi”⁴⁴.

Evaluasi penerapan prinsip tanggungjawab dapat dilihat bahwa para pedagang rempah-rempah sudah menerapkan prinsip tanggungjawab dimana para pedagang rempah-rempah telah memisahkan terlebih dahulu barang dagangannya berdasarkan kualitas serta ukurannya dengan harga yang berbeda dan para pedagang rempah-rempah juga mengganti apabila terdapat rempah-rempah yang kualitasnya kurang bagus dengan yang bagus.

5. Prinsip Kebajikan

Prinsip kebenaran dan kebajikan mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain. Dalam konteks jual beli

⁴⁴Hj.Hasda (Pedagang Rempah-Rempah), Baranti Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020*.

kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses jual beli mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dalam kegiatan jual beli, implementasi kebajikan bersifat menyeluruh menyentuh elemen dan tingkatan setiap manusia.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Amar pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang bahwa:

“Kalau ada pembeli yang ingin membeli barang (rempah-rempah) dan kebetulan barang tersebut sudah habis, saya menyuruh pembeli untuk ke pedagang sebelah”.⁴⁵

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan prinsip kebajikan telah dilakukan oleh bapak Amar dengan mengarahkan pembeli ke pedagang lain apabila barang yang dicari pembeli sudah habis.

Adapun prinsip kebajikan lainnya yaitu bersikap ramah terhadap pelanggan seperti yang dilakukan oleh ibu Muliana pada saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Saya selalu bersikap sopan, sabar dan selalu senyum kepada pembeli yang cerewet dan membanding bandingkan harga dan kualitas barang karna pembeli itu adalah raja”.⁴⁶

Adapun yang dilakukan para pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang mengenai kualitas atau mutu dagangan . Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nurmiah salah satu pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang, mengungkapkan bahwa:

“Sebelum saya memulai berjualan saya memeriksa terlebih dahulu semua dagangan saya apakah ada yang rusak atau kurang baik apabila ada maka saya memisahkannya dengan barang yang baik”.⁴⁷

⁴⁵Amar (Pedagang Rempah-Rempah), Lanrang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 15 September 2020.*

⁴⁶Muliana (Pedagang Rempah-Rempah), Simae Kecamatan Baranti, *Wawancara Pada Tanggal, 20 September 2020.*

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Wana salah satu pembeli rempah di pasar sentral Rappang mengatakan bahwa:

“Saya pernah mendapatkan rempah-rempah yang kualitasnya tidak bagus dicampur dengan rempah yang kualitasnya bagus, walaupun pedagang sudah mengatakan rempah-rempah yang ia jual kualitasnya bagus”.⁴⁸

Jadi hal yang dikatakan pedagang rempah-rempah tersebut tidak sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pembeli, bahwasannya masih ada pedagang yang belum jujur dalam menjual rempah-rempah di pasar sentral Rappang. Hal ini tentunya merugikan salah satu pihak yaitu pembeli.

Evaluasi penerapan etika bisnis Islam dalam hal ini prinsip kebenaran atau kebajikan dapat dilihat bahwa dari 11 pedagang rempah-rempah di pasar sentral Rappang ada 10 pedagang rempah-rempah yang sudah menerapkan prinsip kebenaran namun, masih ada 1 pedagang rempah-rempah yang belum menerapkan prinsip kebenaran.

⁴⁷Nurmiah (Pedagang Rempah-Rempah), Kanie Kecamatan Maritengngae, *Wawancara Pada Tanggal, 29 September 2020*.

⁴⁸Wana (Pembeli Rempah-Rempah), Rappang Kecamatan Panca Rijang, *Wawancara Pada Tanggal, 1 Januari 2021*.